

Upaya Meningkatkan Hasil Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Penilaian melalui Pelatihan Berkelanjutan

Trisnawati
SMK Negeri 10 Jakarta
trisnawati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian dengan pelatihan berkelanjutan. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Januari sampai dengan Mei 2015 di SMK Negeri 10 Jakarta. Model pelatihan yang digunakan adalah Diskusi dan Presentasi. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah dan dilaksanakan terdiri dari dua siklus, tiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan dan pada pertemuan ketiga dilakukan Post Test. Hasil Penelitian telah mencapai indikator yang diharapkan pada siklus kedua, yaitu jumlah guru dalam pelatihan yang mendapatkan nilai sampai batas tuntas atau lebih sebanyak 97,45 %.

Kata kunci: kemampuan guru, penilaian, pelatihan berkelanjutan, focus grup diskusi, model presentasi.

Abstract

Research intended to investigate the improvement's result of continuous training for teacher's evaluation skills. Research conducted from January until May 2015 at SMKN 10 Jakarta by Classroom Action Research method. Continuous training model were focus group discussion and presentation. Research conducted two cycles, in which every cycle has three sessions of class meeting. The research summarized that limit of upper standard reached by 97,45%.

Keywords: Teacher's competence, evaluation, continuous training, focus group discussion, presentation model.

PENDAHULUAN

Penilaian merupakan proses menyimpulkan dan menafsirkan fakta-fakta dan membuat pertimbangan dasar profesional untuk mengambil kebijakan pada sekumpulan informasi yaitu informasi tentang peserta didik. Penilaian berbasis kelas sangat berkaitan dengan bagaimana cara seorang guru yang merancang dan menyusun serta membuat butir-butir soal yang tepat sesuai tuntutan dapat memiliki kemampuan dan keterampilan dalam merancang dan menyusun serta membuat butir-butir soal dengan baik dan benar namun pada kenyataannya dilapangan kondisi ini sangat beragam, guru memiliki kecenderungan menggunakan berbagai soal yang banyak terjual dipasaran dan tidak dijadikan sebagai referensi akan tetapi langsung digunakan tanpa kajian apakah soal-soal tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan tuntutan kompetensi.

Setelah dilakukan pemantauan dan diskusi dengan para guru-guru SMK Negeri 10 Jakarta maka dapat disimpulkan dan dapat diduga penyebab mengapa menggunakan soal-soal yang dibuat oleh pihak lain adalah karena kurangnya pemahaman terhadap konsep dan teknik perancangan dan penyusunan

soal. Untuk mengatasi permasalahan diatas penulis berasumsi bahwa guru - guru SMK Negeri 10 Jakarta harus diberikan pelatihan secara terus menerus dalam melaksanakan penilaian sehingga mereka memiliki keterampilan yang maksimal.

Berdasarkan pada latar belakang diatas permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: apakah pelatihan secara berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan Guru-guru SMK Negeri 10 dalam melaksanakan penilaian. Peneliti berharap agar para guru khususnya di SMK Negeri 10 Jakarta akan memiliki pemahaman dan keterampilan dalam melaksanakan penilaian, sehingga perangkat tersebut semestinya diukur.

Adapun manfaat yang dapat dirasakan oleh para guru selain memiliki pelaksanaan penilaian juga diharapkan guru dapat memiliki dokumen yang berkaitan dengan perangkat penilaian yang dapat digunakan oleh guru tersebut dalam mengukur dan menilai keberhasilan pembelajaran, sehingga peserta didik akan memiliki pemahaman yang kuat tentang pelaksanaan penilaian juga diharapkan guru dapat memiliki dokumen yang berkaitan dengan perangkat penilaian yang dapat digunakan oleh guru tersebut

dalam mengukur keberhasilan pembelajaran, sehingga peserta didik akan memiliki pengalaman yang baik dalam mengikuti proses pembelajaran dan akhirnya memiliki hasil belajar yang berkualitas tinggi.

Sebagai landasan dalam pemecahan masalah diperlukan teori-teori yang dapat memperkuat dan memperjelas pembahasan. Pada bagian ini akan dikemukakan teori-teori yang dapat memperkuat dan memperjelas pembahasan. Pada bagian ini akan dikemukakan teori-teori tentang : proses pengukuran, penilaian evaluasi, dan pengujian merupakan suatu kegiatan atau proses yang bersifat hirarki artinya kegiatan dilakukan secara berurutan dan berjenjang yang dapat memperkuat dan memperjelas dimulai dari proses pengukuran, penilaian dan terakhir evaluasi sedangkan proses pengujian merupakan bagian dari pengukuran yang dilanjutkan dengan kegiatan penilaian untuk sekolah Kejuruan Mata pelajaran yang akan dinilai adalah Kelompok Mata pelajaran Produktif, Adaktif, dan Normatif dengan materi dari berbagai kompetensi di Bidang Keahlian di SMK Bisnis Manajemen, khususnya SMK Negeri 10 Jakarta. Oleh karena itu penilaian sangatlah kompleks, sementara waktu yang disediakan untuk setiap kompetensi bagi guru-guru sangat kurang untuk setiap minggunya, setiap guru-guru dituntut untuk menilai siswa secara obyektif dengan berbagai cara sistem penilaian yang diatur mengikuti Standar Penilaian yang ada.

Dalam rangka pelaksanaan 8 Standar Nasional Pendidikan Tentang Standar kompetensi Penilaian dan Kompetensi Kelulusan untuk SMK Negeri 10 Jakarta, Kompetensi Keahlian Akuntansi Keuangan, Administrasi Perkantoran, Pemasaran, dan Rekayasa Perangkat Lunak, dalam rangka memenuhi Dunia Kerja yang diserap pada Dunia Usaha/Dunia Industri, perlu adanya pengembangan diri dalam bidang pemahaman pelajaran dalam kelompok mata pelajaran produktif masing-masing jurusan yaitu Mampu dan trampil dalam kompetensi masing – masing, gurunya harus profesional yang dapat membuat pembelajaran sebagai pembentukan kepribadian diri bagi siswa – siswanya, Untuk itu Peneliti sebagai Kepala Sekolah SMK Negeri 10 Jakarta, merasa tergerak untuk mengembangkan dan memotivasi bapak dan ibu guru untuk memberikan pelatihan-pelatihan tentang pengetahuan memberikan penilaian dalam bidang kemampuan pembentukan kepribadian seorang guru yang profesional, mempersiapkan interaksi dalam sosialisasi pembentukan Kepribadian diri agar dapat menyesuaikan diri dalam Dunia Usaha/Dunia Industri bila bekerja dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. SMK Negeri 10 Jakarta perlu mempersiapkan dan mengkondisikan serta mengoptimalkan siswa -

siswa di kelas X, XI, dan XII, untuk mengikuti Praktek Kerja Industri kelak dikelas selanjutnya nanti, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan profil dan karakteristik yang telah diterapkan yaitu: Menyiapkan siswa-siswa SMK Negeri 10 Jakarta sesuai standar kebutuhan berdasarkan jumlah dan kualifikasi baik, dari pembelajaran mata pelajaran produktif, adaktif dan normatif, masing-masing bidang keahlian. Untuk mengolah nilai agar sesuai standar dibutuhkan teknologi dengan menggunakan *software* program pengolah angka (*Spreadsheet*), guru harus memastikan bahwa sistem operasi dan aplikasi *spreadsheet* jenis dan fungsi yang dibutuhkan sudah ter-*install* pada *hardware* (Komputer) yang akan digunakan.

Dalam pembelajaran, guru dan siswa masing-masing mempunyai peranan yang penting dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran, dimana siswa dalam proses pembelajaran harus aktif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, Materi pelajaran tidak terlepas dari kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah yakni Kurikulum Tahun 2013 yang berpedoman kepada Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa standar proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi siswa untuk dapat menuangkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Memberikan penilaian perlu berkelanjutan mulai dari sikap, keterampilan dan pengetahuan. Untuk mengaktifkan guru-guru dalam proses KBM pembelajaran dan untuk memfokuskan perhatian pada penilaian pada materi yang diberikan pada saat proses pembelajaran berlangsung perlu usaha yang keras oleh Peneliti sebagai Kepala Sekolah , hal ini menjadi tantangan bagi Guru- guru kompetensi keahlian dalam menyampaikan materi mata pelajaran program studi masing-masing. SMK Negeri 10 Jakarta telah ber ISO.

Atas dasar inilah, perlu dicari alternatif lainnya dengan melakukan inovasi dan pendekatan pembelajaran, baik dalam menggunakan media ataupun metode penyampaian pembelajaran ini, terutama memotivasi Guru-guru di SMK Negeri 10 Jakarta. Penilaian setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan skala 1-4 sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala sangat baik (SB), baik, (B), Cukup (C), dan kurang yang dapat dikonfirmasi ke dalam predikat A-D.

Sebagai landasan dalam pemecahan masalah diperlukan teori-teori yang dapat memperkuat dan memperjelas pembahasan, Pada bagian ini akan dikemukakan teori-teori tentang proses pengukuran, penilaian, evaluasi dan pengujian merupakan suatu kegiatan atau proses yang bersifat hirarki artinya kegiatan itu dilakukan secara berurutan dan dilanjutkan dengan kegiatan penilaian.

Menurut Guilford (1982) Pengukuran adalah proses penetapan angka terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu. Pengukuran dalam kurikulum yang berbasis kompetensi berdasarkan pada klasifikasi observasi menunjukkan kerja atau kemampuan peserta didik dengan menggunakan suatu standar. Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat. Penilaian untuk memperoleh berbagai informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti untuk menunjukkan pencapaian belajar belajar dari pada peserta didik. Menurut Griffin (1991) Penilaian adalah suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu. Definisi penilaian berhubungan erat setiap bagian dari kegiatan pembelajaran. Proses penilaian tidak hanya menyangkut semua proses belajar mengajar. Oleh karena itu penilaian tidak hanya terbatas pada karakteristik metode pengajaran, kurikulum, fasilitas dan administrasi sekolah.

Evaluasi adalah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak dan dapat untuk melihat efisiensi pelaksanaannya.. Evaluasi berhubungan erat dengan keputusan nilai, dalam dunia pendidikan dapat dilakukan evaluasi terhadap kurikulum baru, kebijakan pendidikan, sumber belajar tertentu atau etos kerja guru.

Menurut Stufflebeam dan Shinkfield (1985), Evaluasi adalah penilaian yang sistematis tentang suatu obyek. Dalam melakukan suatu evaluasi didalamnya terdapat kegiatan untuk menentukan nilai suatu program. Menurut Gomes (1997) Pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki prestasi kerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya. Idealnya pelatihan harus dirancang untuk mewujudkan tujuan-tujuan organisasi yang pada waktu

bersamaan juga mewujudkan tujuan-tujuan organisasi yang pada waktu bersamaan juga mewujudkan tujuan perorangan. Pelatihan sering dianggap sebagai aktivitas yang paling umum dan para pemimpin mendukung adanya pelatihan karena pekerja akan menjadi lebih trampil dan produktif sekalipun manfaat tersebut harus diperhitungkan dengan waktu yang tersita ketika pekerja sedang dilatih.

Pelatihan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia, karyawan baru maupun yang sudah bekerja perlu mengikuti pelatihan karena ada tuntutan pekerjaan yang dapat berubah akibat perubahan lingkungan kerja, strategi dan sebagainya. Menurut Simamora (1997), Pelatihan adalah proses sistematis perubahan perilaku karyawan dalam suatu arah guna meningkatkan tujuan-tujuan organisasi.

Dari berbagai pendapat ahli tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan Peneliti, bahwa pelatihan bukanlah merupakan suatu tujuan tetapi merupakan suatu tujuan tetapi merupakan usaha meningkatkan tanggung jawab untuk mencapai tujuan. Pelatihan merupakan proses peningkatan keterampilan kerja timbal balik yang saling membantu oleh karena itu dalam pelatihan sebaiknya diciptakan suatu lingkungan dimana guru atau Tu memperoleh atau mempelajari sikap, kemampuan, keahlian, kemampuan dan perilaku yang spesifik yang berkaitan dengan pekerjaan.

Hasil dimana guru melihat bentuk akhir dari pengalaman interaksi edukatif yang diperhatikan adalah penempatan tingkah laku (Winarno Surahmad 1977: 88), Hasil belajar merupakan hasil dari proses kompleks, hal ini disebabkan banyak faktor yang terkandung didalamnya baik internal maupun eksternal.

Teori Belajar

Inti dari teori tentang "Belajar ialah belajar bermakna (Ausubel, 1968:65). Belajar bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Walaupun kita tidak mengetahui mekanisme dari pembelajaran ini, tentang memori atau penyimpanannya pengetahuan, kita mengetahui bahwa informasi disimpan di daerah tertentu dalam otak. Banyak sel otak yang terlibat dalam penyimpanan pengetahuan itu. Dengan

berlangsungnya belajar, dihasilkan perubahan-perubahan dalam sel-sel otak, terutama sel-sel yang telah menyimpan informasi yang mirip dengan informasi yang sedang dipelajari. Terhadap masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi, yaitu: Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang diperoleh dari instruksi.

Mulai masa bayi manusia mengadakan interaksi dengan lingkungan, tetapi baru dalam bentuk "*sensori-motor coordination*". Kemudian ia mulai belajar berbicara dan menggunakan bahasa kesanggupan untuk menggunakan bahasa. Kesanggupan untuk menggunakan bahasa ini penting artinya untuk belajar.

Bila anak sekolah sudah dapat melakukan tugas ini, berarti dia sudah mampu belajar banyak hal dari yang mudah sampai amat kompleks. Gagne mengatakan pula bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi 5 kategori, yang disebut "*The Domains of learning*", yaitu: Ketrampilan motoris (*motorskill*) Dalam hal ini perlu koordinasi dari berbagai gerakan badan misalnya melempar bola, main tenis mengemudi mobil, mengetik huruf R. M, dan sebagainya.

Informasi Verbal. Orang dapat menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar, dalam hal ini dapat dimengerti bahwa untuk mengatakan sesuatu ini perlu intelegensi.

Kemampuan Intelektual. Manusia mengadakan interaksi dengan dunia luar dengan menggunakan simbol-simbol. Kemampuan belajar cara inilah yang disebut kemampuan Strategi Kognitif. Ini merupakan organisasi ketrampilan yang internal (*internal organized skill*) yang perlu untuk belajar mengingat dan berpikir. Kemampuan ini berbeda dengan kemampuan intelektual, karena ditujukan ke dunia luar, dan tidak dapat dipelajari hanya dengan berbuat satu kali serta memerlukan perbaikan-perbaikan secara terus menerus.

Sikap. Kemampuan ini tidak dapat dipelajari dengan ulangan-ulangan, tidak tergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal seperti halnya *domain* yang lain. Sikap ini penting dalam proses belajar; tanpa kemampuan ini belajar tidak akan berhasil dengan baik.

Penilaian Belajar

Penilaian belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan: dalam bidang pengetahuan atau pemahaman, dalam bidang keterampilan, dalam bidang nilai, dan sikap. Adanya perubahan itu tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan, tugas yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar itu berbeda-beda sifatnya, tergantung dari bidang yang didalamnya Guru memberikan prestasi, misalnya dalam bidang pengetahuan/pemahaman (bidang kognitif).

Secara umum Reigluth (1983:20) menyatakan bahwa hasil pembelajaran secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga indikator, yaitu (1) efektifitas pembelajaran yang biasa diukur dari tingkat keberhasilan (prestasi) siswa dari berbagai sudut, (2) efisiensi pembelajaran yang biasa diukur dari waktu belajar/biaya pembelajaran, dan (3) daya tarik pembelajaranyang selalu diukur dari tendensi siswa ingin belajar secara terus menerus. Secara spesifik, prestasi belajar adalah suatu kinerja yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang diperoleh Model pelatihan pembelajaran kepada guru tentang penilaian dapat mendorong Guru untuk saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran, untuk membantu menguasai materi untuk mencapai tujuan yang maksimal.

Pada model Pelatihan penilaian pembelajaran para guru dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 5 orang mempunyai kemampuan heterogen setiap kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari materi yang spesifik, anggota kelompok yang mendapat tugas yang sama berkumpul untuk mendiskusikan materi yang diberikan pendidik, anggota kelompok ini disebut anggota kelompok ahli, Selanjutnya masing-masing anggota kelompok kembali kekelompok asal dan menjelaskan apa yang dipelajari dari kelompok ahli.

Dalam pendekatan ini setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari materi dan bertugas menjelaskan kepada teman kelompoknya yang sama. Hal ini merupakan suatu cara penyampaian secara nyata yang dikembangkan dalam model pembelajaran yaitu teknik yang dikembangkan untuk memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan dan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberi

kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap guru untuk memberi penilaian dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Hakekat Pelatihan

Pelatihan ini merupakan bagian dari ilmu yang memiliki karakteristik pemahaman yang sama dengan kompetensi keahlian. Kompetensi ini disebut juga sebagai ilmu pengetahuan teknologi keahlian bagi guru-guru karena merupakan pembentukan karakter kepribadian yang dibutuhkan dalam Dunia pendidikan. Sebagai mata pelajaran yang penting dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan di Dunia Pendidikan terutama di bidang penilaian.

Sebagai ilmu teknologi penilaian standar yang menghasilkan pembelajaran yang bersifat universal. Artinya dilakukan di mana saja Dunia Kerja, Dunia Usaha/Industri, oleh umum dan masyarakat, serta kapan saja, secara umum akan mendapatkan hasil yang sama. Dengan istilah lain dapat dikatakan bahwa pelatihan untuk mengadakan penilaian yang objektif ini dapat membentuk karakter individu dalam khususnya guru dari berbagai kompetensi keahlian karena memberikan hasil yang bersifat objektif. Untuk Siswa –siswa SMK Negeri 10 Jakarta.

Dalam memberikan nilai dan mengembangkan mata pelajaran, Oleh karena itu, para guru harus mampu melakukan kerja ilmiah dalam menyelesaikan masalah atau mencari jawaban permasalahan-permasalahan yang dihadapi (Sri Widayati, dkk, 2009 : 2).

METODE

Lokasi Penelitian dilaksanakan di SMKN 10 Jakarta. Subjek penelitian yang diteliti adalah penilai guru secara berkelanjutan. Penelitian dilaksanakan dari bulan Januari sampai Mei 2015 dengan menggunakan metode penelitian Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dilakukan dua siklus dan tiap siklus tiga pertemuan. Pelaksanaan Tindakan Siklus 1 (Pertama) pada 12, 19, 26 Januari 2015.

Perencanaan. Pada tahap ini akan dilakukan penyiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dan blanko penilaian Guru kelas

Menentukan teknik penilaian yang dipakai pada setiap tindakan; Memformat lembar kerja dan tugas guru sebagai bahan diskusi guru; Membuat kelompok-kelompok Praktek terdiri dari 3 sampai 5 orang guru, dimaka setiap kelompok Menyusun format observasi penilaian aktifitas dan kreatifitas siswa; Menyusun format penilaian, dan: Menyusun alat evaluasi proses belajar, dan hasil ulangan harian.

Tindakan. Melaksanakan tindakan sesuai dengan scenario yang telah direncanakan. Guru melaksanakan Presentasi dalam kelompok nya sesuai dengan tugas masing-masing. Setelah selesai presentasi dalam kelompok, siswa melaksanakan praktek kelas, yaitu satu kelompok maju untuk mempraktekkan presentasi penilaian kepada siswa. Guru tidak maju sebagai peserta mendengarkan dan merespon dengan bertanya atau memberi tanggapan terhadap hasil presentasi kelompok yang maju. Guru juga memberi ulasan dan penegasan terhadap jawaban guru penyaji. Pada akhir pelatihan guru melakukan tanya jawab dan mengadakan evaluasi hasil belajar.

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), dilaksanakan 1 semester tahun 2015 di SMK Negeri 10 Jakarta, adapun yang menjadi objek penelitian adalah seluruh guru kelas X, penelitian dilakukan dengan model siklus terdiri dari 2 siklus terdiri dari 3 pertemuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi Test, dipergunakan untuk mendapatkan data awal tentang pengetahuan, pemahaman dan keterampilan peserta dalam merancang serta menyusun butir-butir penilaian.

Kemudian peneliti melakukan test kembali pada akhir siklus kedua untuk mengetahui sejauh mana guru-guru dapat menyerap hasil pelatihan dalam merancang serta menyusun butir-butir soal. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi peserta selama pelatihan baik diskusi dalam kelompok maupun urun pendapat saat presentasi berlangsung. Seluruh data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan statistic deskriptif sederhana (presentasi) untuk data disajikan dalam bentuk table maupun diagram. Sedangkan untuk data kualitatif dianalisis secara deskriptif.

Pengamatan. Pada tahap ini peneliti mengamati proses kegiatan yang sedang berlangsung, diantaranya Mengamati interaksi penilaian yang sedang berlangsung (aktifitas, kreatifitas). Untuk guru yang sedang presentasi dengan hasil demonstrasinya maupun lembar kerja. Mengamati

interaksi belajar yang sedang mengikuti (peserta) presentasi dan praktek secara kooperatif.

Refleksi. Pada tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi seluruh tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil pengamatan: Apakah Pelatihan yang ditugaskan oleh peneliti dapat disampaikan dengan jelas oleh kelompok yang mempresentasikan di hadapan peserta kelompok?.

Indikator yang digunakan adalah melihat hasil pada lembar kerja atau lembar tugas penilaian dan hasil ulangan-ulangan. Jika hasilnya belum mencapai 85 %, maka akan dilakukan perbaikan pada siklus kedua, dengan materi yang sama, dan jika hasilnya memuaskan atau lebih dari 75 % maka siklus ke dua dilanjutkan dengan materi kedua.

Apakah terjadi interaksi Penilaian?. Hal ini dapat terlihat respon guru sebagai penyaji yang mempresentasikan materi dengan guru lainnya yang mengikuti presentasi atau peserta diskusi kelompok, dan mempraktekkan menyusun rencana perbaikan sesuai dengan kelemahan-kelemahan yang ditemukan berdasarkan hasil hasil pengamatan, untuk digunakan pada siklus kedua.

Siklus ke 2

Siklus ini dilaksanakan pada tanggal 9, 16, dan 23 Maret 2015. Meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

Perencanaan. Mengidentifikasi masalah pada siklus pertama dan menyusun alternatif pemecahannya. Menyiapkan materi pelatihan yang akan disampaikan dan media yang akan digunakan. Menukar kelompok yang mempresentasikan dan mempraktekkan materi yang akan disampaikan.

Tindakan. Kelompok yang mempresentasikan materi berganti dengan kelompok lain sesuai dengan pembagian tugas dari peneliti. Guru menjadi moderator, fasilitator dan membuat kesimpulan dari hasil diskusi kelompok. Diakhir pelajaran peneliti membuat pernyataan dan evaluasi proses belajar.

Pengamatan. Peneliti mengamati proses kegiatan yang sedang berlangsung diantaranya Interaksi pelatihan penilaian yang sedang berlangsung (disiplin, minat, aktifitas, mendengarkan pendapat teman) bagi guru yang presentasikan materi pelatihan dan guru peserta diskusi. Dan mempraktekkan, Kualitas pertanyaan guru dan jawaban guru dan keberanian keberanian mengemukakan pendapat dan cara mengemukakan pendapatnya.

Refleksi. Pada tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi seluruh tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil pengamatan. Apakah materi pelatihan yang ditugaskan pada guru dapat disampaikan oleh kelompok penyaji dengan baik? indikatornya jika hasilnya belum mencapai 85% maka akan dilakukan perbaikan pada siklus ketiga, Jika sudah mencapai 85% maka proses pelatihan telah dikatakan berhasil.

Apakah guru senang mengikuti pelatihan penilaian ini? Berdasarkan angket yang diisi oleh guru hasilnya sebagai berikut: merasa senang 10 guru, merasa ragu 0 guru, dan tidak senang 0 guru.

Dari hasil pengumpulan angket maka pelatihan ini dapat digunakan/diteruskan sebagai model pelatihan di sekolah.

Hasil penelitian dikategorikan ke dalam tiga bagian yaitu pada bagian test awal yang bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana pemahaman dan keterampilan guru dalam melaksanakan penilaian, kemudian bagian kedua hasil penelitian pada siklus satu dan bagian ketiga adalah hasil penelitian pada siklus kedua. Hasil penelitian pada test awal yaitu 8 orang guru diberikan test untuk menuliskan langkah-langkah dalam merancang dan menyusun sebuah penilaian. Kemudian disajikan sebuah kompetensi dasar lalu guru-guru diminta untuk membuat kisi-kisi sampai membuat contoh soal adapun hasil awal sebagai berikut :

8 orang peserta artinya 100 % hanya dapat menjawab dua hal yaitu membuat kisi-kisi dan menyusun soal .ini artinya pengetahuan awal peserta masih ada dibawah, ari 11 komponen hanya dijawab 3 komponen. Peserta baru menjawab 25% . 4 orang dapat baru menjawab 25%, 5orang membuat format kisi-kisi dengan lengkap (45,5%) . dalam mengisi kolom materi 3 orang lengkap (35,3%), 5 orang tidak lengkap (56,5 belum bisa mengukur kemampuan siswa %),) dan 2 orang tidak mengisi (12,1%) membuat Indikator ; 5 Orang dapat membuat satu indikator dengan tepat (21,2 %) dan 6 orang membuat dengan indikator dengan lengkap dan ada yang belum tepat dan lengkap sehingga belum dibuat soal sehingga dapat menentukan nilai baik jenis maupun bentuk dengan tepat (100%) kemudian dalam pembuatan contoh 12 orang 1orang telah slesai membuat contoh soal dengan alasan waktunya tidak

cukup(Waktu yang disediakan untuk nya tidak cukup), waktu yang disediakan untuk test awal adalah 40 menit.

Berdasarkan uraian diatas hasil penelitian pada sesi test awal yang bertujuan melihat peta kompetensi guru dalam hal pelaksanaan penilaian dapat dilihat dalam sajian tabel sebagai berikut :

| Kegiatan | Volume | Presentase |
|---------------------|--------|------------|
| Langkah Penilaian | 3 | 23,22 |
| Format Kisi -kisi | 6 | 57,57 |
| Kolom Materi | 4 | 34,34 |
| Pembuatan indikator | 7 | 68,68 |
| Kualitas Indikator | 10 | 100,00 |
| Contoh Soal | 2 | 12,12 |
| Jumlah Rerata | 32 | 49,15 |

Setelah diketahui peta guru pada test awal, kemudian diberikan tindakan pada siklus 1. Setelah dilakukan pembinaan dan pelatihan pada siklus 1 hakikatnya guru-guru sudah mulai mengerti dan memahami tentang pelaksanaan penilaian namun demikian hasil yang dicapai belum mencapai 100%. Secara rinci hasil pelatihan sebagai berikut : 8 orang peserta artinya 100% hanya dapat menjawab dua hal yaitu membuat kisi-kisi dan menyusun soal, ini artinya pengetahuan awal peserta masih ada dibawah ,dari 10 komponen ,yang dapat menjawab ada 7 orang.

Depenelitian Steting Penelitian

Pembelajaran siklus 1 selama tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama tanggal 12,19,26, Februari 2015 jam 7.30 – 10.30. Kegiatan diawali dengan membuka pelatihan dan mengisi daftar hadir Guru, jumlah Guru 15 orang. Semua guru yang diminta hadir ternyata hadir, narasumber memberikan informasi dan menuliskan judul materi Pelatihan memberikan penilaian dan berkelanjutan. Pada hari dilaksanakan Pelatihan memberikan penilaian kelompok dengan mengerjakan tugas sesuai tugas kelompoknya masing-masing.Pada kesempatan ini juga berlangsung penilaian kinerja peserta (kekompakan, kerapihan kerja).

Pada awal proses pelatihan peneliti berusaha memberikan motivasi kepada guru yaitu untuk memberi dasar alasan kepadapeserta sehingga terbangkit minatnya untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu. Dalam hal ini tentu saja motivasi untuk memberikan penilaian atau membahas Kompetensi memberikan penilaian tentang pemberian penilaian pada kinerja guru dalam rangka pembentukan karakter pada Kopetensi Keahlian pada siklus 1 dan tentang mempraktekkan pengolah nilai-nilai yang diberikan pada siswa masing-masing program pada siklus 2. Dengan memberi motivasi itu Peneliti dapat berusaha memusatkan perhatian peserta kearah problema yanghendak dipecahkan dalam jam pelatihan itu. Dengan motivasi yang tepat peneliti dapat mengarahkanperhatian para guru kesuatu sasaran tertentu, disamping itu pada peserta timbul inisiatif, timbul alasan mengapa ia harus mengikuti pelatihan dan materi yang dipecahkan yang dihadapi. Motivasi dalam Mengikuti materi Pelatihan dapat diberikan dalam bentuk pertanyaan yang mengarah kepada topik pelatihan tersebut.

Peneliti memperoleh gambaran bahwa pada saat pembelajaran dimulai siswa ramai tidak acuh, tetapi setelah guru mengajukan pertanyaan bertujuan memotivasi Guru peserta terdiam dan mulai perhatian dengan materi diskusi, tetapi dari 3 orang peserta yang ditanya hanya satu orang yang dapat menjawab dengan jawaban yang sesuai diinginkan. Ketika diminta untuk membaca sebagian besar melaksanakan dengan baik tetapi ada beberapa guru yang diam saja, ada juga yang menulis sesuatu yang tidak berkaitan dengan pelatihan, kemudian mereka diingatkan agar membaca materi pelatihan supaya bisa menjawab pertanyaan dan dapat berdiskusi mempraktekkan dengan teman sekelompok serta Mempresentasikan

Kondisi awal hasil pelatihan guru SMK Negeri 10 Jakarta Semester Genap tahun pelajaran 2014 / 2015. Berdasarkan uraian diatas kondisi guru dalam memahami pelaksanaan penilaian pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut dalam bentuk diagram, Karena hasil siklus 1 belum memuaskan kemudian penulis melakukan refleksi bersama guru-guru dan untuk lebih memberikan pemahaman penulis merasa perlu menjelaskan dan melatih guru-guru pada hal-hal yang masih belum dimengerti dengan mengadakan pelatihan atau tindakan siklus 2. Adapun tindakan siklus 2 dengan

tiga kali pertemuan diperoleh hasil sbb:10 orang peserta artinya 100% sudah dapat menjawab komponen yang terdapat dalam perangkat penyusunan penilaian.

Observasi Guru di Siklus 1

Sekolah SMK Negeri 10 Jakarta dengan jumlah guru yang diteliti sebanyak 15 orang. Materi yang disampaikan tentang “Memberikan Penjelasan Tentang Pemberian Nilai” pada hari Senin, 16 Februari 2015.

Perubahan - perubahan/kelebihan-kelebihan yang ditemukan selama melaksanakan tindakan penelitian diterapkan dan dikembangkan, dan sebaliknya kelemahan-yang muncul peneliti perbaiki pada pertemuan berikutnya, paparan hasil refleksi dapat dijabarkan sebagai berikut :

Kelebihan. Partisipasi guru dalam pelatihan sudah mulai tampak jika dibandingkan sebelum diadakan PTS. Guru disiplin mengerjakan tugas. guru tampak gembira selama mengikuti pelatihan, sehingga berdampak terhadap semangat belajar dan hasilnya dapat dilihat dari peningkatan nilai ulangan harian pra siklus yaitu jumlah siswa tuntas meningkat 9 guru.

Peneliti telah memperbaiki kinerja dari penemuan-penemuan selama PTS Guru sebagai peserta telah ter motivasi yang cukup bermakna bagi kenerja sehingga guru berani berpendapat bahkan berargumentasi dalam diskusi kelompok.

Kelemahan dalam rencana perbaikan: Peneliti kurang rileks dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga kelihatan lelah. Perbaikan: agar dibuat serileks mungkin sehingga tidak melelahkan. Interaksi siswa kurang merata. Perbaikan : agar guru dalam berbicara membagi tugas dengan kelompoknya.

Karena Guru berargumentasi, maka kadang-kadang waktu tidak cukup. Perbaikan: agar waktu diatur sebaik-baiknya. Cara merekam kemampuan argumentasi guru kurang optimal. Perbaikan: perlu instrument dan catatan yang lebih lengkap. Masih ada jawaban serentak dalam proses diskusi . Perbaikan: Agar ditunjuk guru yang menjawab sehingga jawabannya merata dan individual.

Siklus ke 2

Pelatihan siklus 2 (ke dua) dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dan satu kali pertemuan untuk proses / evaluasi hasil pelatihan. Pertemuan pertama pada tanggal 9 April 2015 Jam 7.30 s/d 10.50 WIB.

Diawali dengan membuka pelatihan, dan mengisi daftar hadir peserta, jumlah guru 15 semua hadir. Nara sumber menyampaikan informasi tentang memberikan penilaian pembelajaran setelah itu membagi tugas kepada guru peserta pelatihan sesuai dengan kelompok nya masing-masing dan selanjutnya melaksanakan diskusi kelompok untuk di dipraktekkan. Guru melaksanakan penilaian kinerja sebagai mana pada siklus pertama dengan perbaikan secukupnya.

Pertemuan ke 2 (kedua) Tanggal 16 April 2015. Dilaksanakan pada jam 7.30 s/d 10.50 WIB diawali dengan membuka pelatihan, mengisi daftar hadir .

Peneliti menyampaikan beberapa informasi dan menugaskan satu kelompok untuk maju kedepan mempresentasikan, mempraktekkan hasil diskusi kekelompoknya. Sedang guru yang lain sebagai peserta diskusi mengikuti dengan seksama, kemudian bertanya dan berargumentasi dengan kelompok yang maju kedepan.

Guru sebagai peserta mendudukan masalah pada proporsinya dan membuat kesimpulan. Pada saat yang sama guru melaksanakan pengamatan / observasi kegiatan diskusi kelas sebagaimana pada siklus pertama dengan beberapa perbaikan dan hasilnya.

Observasi Guru pada siklus 2

Pertemuan ke tiga Senin, 30 Oktober 2013 pukul 7.30 s/d 10.50 WIB. Kegiatan siklus 1 dengan hasil sebagai berikut: Jumlah peserta: 15 Siswa. Dibanding pra siklus sebagai berikut: Metode yang digunakan Diskusi dan Presentasi dengan jumlah peserta 15 siswa. Jadi pada siklus 1 dibanding pra siklus terjadi peningkatan.

Refleksi siklus ke 2. Perubahan-perubahan /kelebihan-kelebihan yang ditemukan selama melaksanakan tindakan penelitian sekolah diterapkan dan dikembangkan, dan sebaliknya kelemahan – yang muncul peneliti perbaiki pada

pertemuan berikutnya, paparan hasil refleksi dapat dijabarkan sebagai berikut :

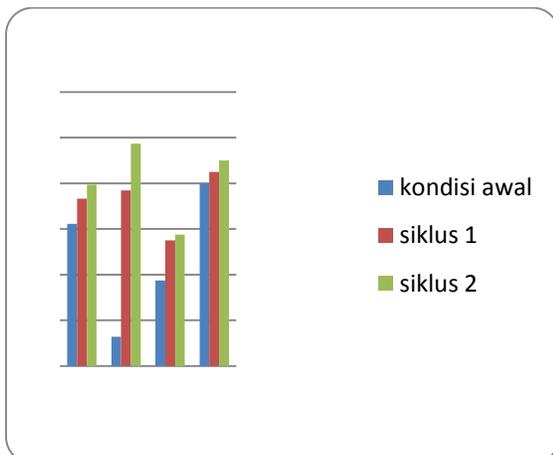
Kelebihan. Guru sangat antusias dengan kegiatan pelatihan, hal ini tampak ketika waktu habis, peserta banyak yang belum beranjak dari duduknya. Guru peserta telah aktif selama proses pelatihan berlangsung. Guru menjadi lebih kreatif, hal ini dapat dilihat dari cara guru menyajikan presentasi hasil diskusi kelompok nya dan aktifitas peserta diskusi, menyampaikan pertanyaan dan menjawab serta menyampaikan argumentasi dan aspirasinya.

Guru menjadi lebih komunikatif dalam diskusi kelompok dan dan diskusi kelas. Hasil Pelatihan lebih meningkat, dibandingkan pra siklus dan siklus 1. Ketuntasan belajar guru; pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 ada peningkatan walau tak banyak tapi cukup signifikan.

Rencana perbaikan disiklus 1 (satu) telah terlaksana pada siklus 2 (dua). Kinerja guru dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran semakin mantap, hal ini dapat dilihat dari tahapan pelatihan yang dilaksanakan. Tindakan penelitian sekolah sebagai Kepala Sekolah konsisten yaitu mengacu pada rencana pembelajaran yang telah disusun sesuai dengan strategi yang dipilih, dan pengamatan dilaksanakan secara jelas.

Kelemahan sudah semakin berkurang karena telah diadakan perbaikan dalam rencana dan proses serta pelaksanaannya. Berikut ini adalah data hasil penelitian dari semua siklus yang akan dianalisis

Hasil Penelitian : Rata-Rata Nilai, Ketuntasan, Nilai Min, Dan Nilai Max



Tindakan yang diberikan pada pelatihan dengan diskusi dan presentasi dengan memberikan penguatan oleh peneliti pada siklus 2 telah dapat meningkatkan prestasi guru dalam memberikan penilaian kepada peserta.

Dari table di atas dapat dilihat bahwa pada siklus 1, jumlah peserta yang terlibat aktif dalam diskusi, mereka kurang aktif bertanya menggali konsep-konsep materi pokok dan cenderung diam saja merasa puas karena sudah menjawab pertanyaan dalam tanpa ingin tahu lebih dalam lagi mengenai materi pelajaran yang sedang dibahas.

Ketidak-aktifan sebagian guru tidak serta merta menyebabkan guru melakukan kebiasaan negatif. Hal ini bisa di lihat dari persentase guru yang melakukan kebiasaan negatif. Tapi ketidakaktifan guru berakibat pada hasil nilai *post test*. Ketidak aktifan ini menyebabkan diskusi tidak berkembang sehingga materi yang dibahas tidak lebih dalam atau pemahaman guru terbatas kepada apa yang ditanyakan sehingga ketika ditanya dalam lembar soal *post test* mereka banyak salah menjawab. Hal ini dapat dilihat dari persentase jumlah guru yang mendapat nilai batas tuntas hanya sekitar 15 orang, hasil ini tidak mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu minimal 6 orang .

Adapun pada siklus 2, diberikan perlakuan tambahan yaitu setelah selesai melakukan proses pembelajaran dengan menjelang dilakukan *post test*. Peneliti memberi penjelasan tambahan atau penguatan tentang materi yang dipelajari, ternyata dengan memberi perlakuan tambahan tersebut dapat meningkatkan nilai hasil *post test* pada siklus 2,

Persentasi telah dapat mencapai indikator yang diharapkan dalam penelitian ini, dan siwa yang melakukan kegiatan negatifpun tidak melebihi persentase 15% tetapi hanya 0,67 %. Pada siklus 2 ini dapat dikatakan bahwa prestasi belajar telah meningkat dengan menggunakan model Diskusi dan Presentasi.

Berdasarkan hasil penelitian selaman dua siklus dalam enam pertemuan terbukti bahwa guru memiliki pemahaman yang meningkat dalam melaksanakan sebuah penilaian pembelajaran mulai dari penyusunan Layout, kisi – kisi penetapan kata kerja operasional

hingga menyusun butir soal lalu blangko penilaian. Hasil penelitian menunjukkan secara kuantitatif dari mulai test awal berada pada posisi 58,15 %, setelah diberi tindakan pada siklus I meningkat sebesar 20,39 % sehingga menjadi 68,55 %.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan semua uraian diatas peneliti dapat membuat kesimpulan sebagai berikut :

Penelitian dilakukan selama dua siklus dalam enam kali pertemuan terbukti bahwa guru memiliki pemahaman yang meningkat dalam melaksanakan sebuah penilaian pembelajaran mulai dari penyusunan layout, blangko penilaian, analisis soal, kisi,kisi, penetapan kata kerja operasional hingga menyusun butir soal. Hasil penelitian menunjukan secara kuantitatif dari nilai test awal berada pada posisi 58,15 % setelah diberi tindakan pada siklus I meningkat sebesar 22,37 % sehingga menjadi 77,52 %.

Hasil penelitian pada siklus I masih memerlukan bimbingan lebih lanjut agar pelaksanaan penilaian disekolah lebih profesional dan berkualitas maka peneliti melakukan tindakan siklus ke 2 pada siklus kedua dan hasilnya meningkat lagi sebesar 25,23 % sehingga dapat mencapai 95,74. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru pada hakekatnya memiliki potensi dalam melaksanakan penilaian namun pada pelaksanaan perlu ada pembinaan.

Guru merasakan manfaat yang besar dari pelatihan ini berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi mereka sebagai pendidik baik secara keilmuan yang mereka peroleh. Aspek yang kedua adalah keaktifan guru mengikuti proses pelatihan meningkat dari 10 yang aktif menjadi 15 orang . Aspek yang terakhir adalah kebiasaan negatif siswa berkurang dari 5% menjadi 0%. Dengan demikian model pembelajaran diskusi dan presentasi ini selain dapat meningkatkan prestasi nilai hasil belajar juga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran yang positif dan menurunkan kebiasaan buruk pada saat proses pembelajaran.

Saran - saran

Mengacu pada kesimpulan diatas, maka peneliti /penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian, tindakan sekolah yang diberikan dalam pelatihan Model Diskusi dan Presentasi dapat meningkatkan motivasi prestasi belajar bagi guru . Oleh karena itu para guru dihimbau untuk menggunakan blangko penilaian yang tidak merugikan siswa terutama kurikulum 2013 ini dalam kegiatan pembelajaran dan pemberian

penilaian diharapkan guru untuk terus bereksplorasi dalam menemukan strategi yang efektif guna meningkatkan hasil/prestasi belajar. Disarankan kepada para guru agar lebih jeli dalam menentukan rencana tindakan yang diberikan sehingga tindakan yang diberikan tidak menimbulkan masalah baru dan membuat siswa meningkat hasil belajarnya dengan penilaian secara objektif. Guru merasa bermanfaat yang besar dari pelatihan ini berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi mereka sebagai pendidik, baik manfaat secara keilmuan yang mereka peroleh maupun manfaat dari segi pratiksi sebagai guru yang secara mutlak dituntut untuk dapat melaksanakan penilaian secara baik dan benar.

Kesulitan yang dialami oleh guru berkaitan dengan pelaksanaan penilaian sedikit demi sedikit secara berangsur- angsur mulai berkurang dan beralih pada suatu pemahaman dan keterampilan dalam mempersiapkan segala perangkat yang berkaitan dengan pelaksanaan penilaian. Guru harus tetap menciptakan suasana kelas yang menyenangkan agar motivasi yang telah terbangun dapat berkembang dengan optimal. Suasana yang menyenangkan dan tehnik penilaian yang tidak merugikan siswa dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar, disarankan kepada para guru menggunakan model pembelajaran yang menarik sehingga siswa merasa senang dan mengikuti pelajaran dengan baik dan dapat nilai sempurna.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ausubel, David P. 1968. *Educational Psychology, a Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Enggen, P. D. and Kauchak, D. P. 1993. *Learning and Teaching, 2nd edition*. Needham Heights, Massachussets: Allyn Bacon.
- Ibrahim, M. F., Rachmadiarti, M. N., dan Ismanto. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA University Press.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Muttakin, Khoiruddin, dan Darsono. 2012. *Penggunaan Aplikasi Spreadsheet*. Bandung: CV

Armico. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*.

Supardi dan Suharjono. 2009. *Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Andi Offset.

Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar. Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.

Slavin, Robert E. 1955. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.

Muttakin, Khoiruddin dan Darsono 2012. *Penggunaan Aplikasi Spreadsheet*. Bandung: CV Armico